

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fasilitas Belajar

1. Pengertian Fasilitas Belajar

Tersedianya fasilitas belajar sangat perlu dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran karena fasilitas belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Fasilitas belajar yang dimaksud adalah sarana dan prasarana belajar. Menurut Aunurrahman (2013:195) prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kelengkapan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Aktivitas belajar tidak hanya dilakukan di sekolah saja, belajar juga perlu dilakukan di tempat lain seperti di rumah. Oleh karena itu, siswa harus memiliki fasilitas belajar sendiri agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Aktivitas belajar yang dilakukan di rumah seperti mengerjakan PR, mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan guru di sekolah, maupun mempelajari terlebih dahulu pelajaran yang akan dipelajari di pertemuan selanjutnya sangat perlu dilakukan oleh siswa, tentunya agar aktivitas belajar tersebut dapat berjalan dengan baik, siswa harus memiliki fasilitas belajar yang memadai di rumah.

Berbicara mengenai fasilitas belajar di rumah, Slameto (2013:76) menjelaskan bahwa kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik lainnya juga perlu diperhatikan agar aktivitas belajar dapat berjalan dengan baik. Untuk dapat belajar efektif diperlukan ruang belajar yang cukup bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran. Ruang belajar yang cukup terang atau tidak gelap, sehingga tidak

mengganggu kesehatan mata serta cukupnya sarana yang diperlukan untuk belajar, seperti alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya. Lengkap atau tidaknya fasilitas belajar di rumah akan sangat berpengaruh terhadap proses pencapaian tujuan belajar siswa, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah saja akan tetapi belajar juga perlu dilakukan di lain tempat termasuk di rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Hadis dan Nurhayati (2014:79) bahwa fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai akan memberikan sumbangan yang besar dalam membantu memfasilitasi guru dan peserta didik di kelas atau di tempat belajar lainnya dalam menyukseskan proses belajar siswa.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat menunjang, mempermudah, memperlancar, dan membantu siswa dalam belajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya. Fasilitas belajar dapat berupa barang atau benda dan perlengkapan. Kelengkapan fasilitas belajar yang sangat diperlukan siswa untuk belajar, misalnya sarana belajar seperti meja, kursi, lemari/rak buku, ruangan alat-alat tulis dan gambar serta penerangan.

2. Macam-macam Fasilitas Belajar

Menurut The Liang Gie, fasilitas belajar dapat dilihat dari tempat dimana aktivitas belajar itu dilakukan. Berdasarkan tempat aktivitas belajar dilaksanakan, maka fasilitas belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Fasilitas belajar di sekolah, dan
- b. Fasilitas belajar di rumah.³ Fasilitas atau sarana dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:
 - 1) Fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha . Fasilitas fisik juga disebut fasilitas materiil. Contoh: perabot ruang kelas, perabot kantor TU, perabot laboratorium, perpustakaan dan ruang praktek.

- 2) Fasilitas uang yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang. Fasilitas ini biasanya dalam manajemen keuangan atau pembiayaan.

Menurut Oemar Hamalik terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, bahwa: “Ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan-perengkapan belajar, dan ruangan belajar. Ketiga komponen ini saling mengait dan mempengaruhi. Secara keseluruhan, ketiga komponen ini memberikan kontribusinya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar”. Menurut Wina Sanjaya, fasilitas belajar dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Sarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang berkaitan secara langsung dengan peserta didik dan mendukung kelancaran serta keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Disamping itu, sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan pendidik dalam pelaksanaan pendidikan.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.⁸ Pengertian lain dari sarana pendidikan yaitu perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas dan media pengajaran.⁹ Sarana merupakan semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Habis tidaknya dipakai

Habis tidaknya sarana pendidikan ketika dipakai, dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Sarana yang habis pakai, adalah bahan dan alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Contoh: kapur, tinta spidol, kertas, bahan kimia untuk praktik. Selain itu, ada pula alat atau bahan yang apabila digunakan berubah bentuk dan tidak bisa digunakan lagi. Misalnya kertas dan kayu untuk praktik.
- b) Sarana yang tahan lama, adalah bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama.

Contoh: meja, kursi, komputer, lemari, peta atlas, globe, papan tulis, dan alat-alat olahraga.

2) Bergerak tidaknya pada saat digunakan

Ada dua macam sarana pendidikan yaitu:

- a. Sarana bergerak, ialah sarana yang dapat dipindahkan atau digerakkan sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Contoh: meja, kursi, lemari beroda, dan alat peraga sederhana.
- b. Sarana tidak bergerak, ialah sarana yang tidak bisa atau relatif sulit untuk dipindahkan. Contoh: saluran air, lampu permanen dan jendela

3) Hubungannya dengan proses belajar mengajar Sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Alat pelajaran, merupakan alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Contoh: buku, alat tulis, dan alat praktik
- b) Alat peraga, merupakan alat bantu pembelajaran yang memiliki kaitan langsung dengan materi pelajaran. Di sisi lain, alat peraga adalah alat bantu bagi anak untuk mengingat pelajaran. Alat ini dapat menimbulkan kesan dihati sehingga anak-anak tidak mudah melupakannya. Contoh: alat peraga pemantulan cahaya dan alat peraga rongga mulut.
- c) Media pengajaran, merupakan sarana yang digunakan sebagai perantara dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan

efisiensi. Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, mudah dan benar. Ada tiga jenis media, yaitu media audio, media visual dan media audio visual.

b. Prasarana

Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, dan taman. Sarana dan prasarana pendidikan juga sering disebut dengan fasilitas atau perlengkapan sekolah. Prasarana merupakan segala sesuatu yang tidak secara langsung berkaitan dengan peserta didik, namun dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, dan kamar kecil.

Prasarana merupakan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Prasarana yang secara langsung digunakan untuk proses pembelajaran.
Contoh: ruang kelas, ruang praktik, ruang perpustakaan, dan ruang laboratorium.
- 2) Prasarana yang tidak digunakan langsung untuk proses pembelajaran.
Contoh: ruang kantor, kantin sekolah, UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah, taman, dan tempat parkir. Pada sekolah dasar sekurang-

kurangnya memiliki 11 jenis prasarana sekolah, yang meliputi hal-hal berikut:

- a) Ruang kelas adalah ruang pembelajaran teori dan praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus. Ruang kelas merupakan ruang yang dapat mendukung usaha para guru dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Ruang perpustakaan adalah ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai bahan pustaka. Tujuan diselenggarakan perpustakaan yaitu untuk mengembangkan dan meningkatkan minat, kemampuan dan kebiasaan membaca, melatih dalam memanfaatkan bahan pustaka sebagai sumber inspirasi, serta meningkatkan daya kritis dan kreativitas siswa.
- c) Ruang laboratorium IPA adalah ruang untuk pembelajaran IPA secara praktik yang memerlukan peralatan khusus. Laboratorium IPA sarana penunjang pelaksanaan belajar mengajar di sekolah yang digunakan untuk mengadakan percobaan, penyelidikan, atau penelitian dalam bidang IPA.
- d) Ruang pimpinan adalah ruang tempat pimpinan sekolah melakukan kegiatan manajerial sekolah.
- e) Ruang guru adalah ruang tempat untuk bekerja di luar kelas, beristirahat dan menerima tamu.
- f) Tempat beribadah adalah tempat warga sekolah melakukan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing pada waktu jam sekolah.
- g) Ruang UKS adalah ruang untuk menangani siswa yang mengalami gangguan kesehatan dini dan ringan di sekolah.
- h) Jamban adalah ruang atau tempat untuk buang air besar atau kecil.

- i) Gudang adalah ruang untuk menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, peralatan yang belum atau tidak berfungsi dan arsip sekolah.
- j) Ruang sirkulasi adalah ruang penghubung antar bagian bangunan di sekolah.
- k) Tempat bermain/berolahraga. Tempat bermain adalah ruang terbuka atau tertutup tempat siswa dapat bermain secara bebas. Tempat berolahraga adalah ruang terbuka atau tertutup untuk melakukan pendidikan jasmani dan olahraga. Tempat berolahraga biasanya dilengkapi dengan sarana untuk berolahraga. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi pendidikan karakter antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, fasilitas belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Apabila pada suatu lembaga sekolah tidak ada fasilitas belajar, tentu saja proses belajar mengajar tidak akan terjadi dan tidak akan berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang telah ada.

3) Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan peendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan mendukung pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi

kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Disamping itu, juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun muridmurid sebagai pelajar. Dengan adanya manajemen ini diharapkan dapat mengatur, memelihara, merawat dan juga dapat mengelola fasilitas belajar yang telah ada dengan baik serta terarah dan lebih kondusif, demi terciptanya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pada titik ini, motivasi menjadi daya penggerak perilaku sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruksi teoritis mengenai terjadinya perilaku meliputi pengaturan (regulasi), pengarahan (directive), dan tujuan (insentif global) dari perilaku. Menurut M. Utsman Najati motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau

mengelakkan perasaan tidak suka itu. Implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah disadari oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan mengembangkan secara terus menerus. Untuk dapat membangkitkan dan mengembangkan motivasi belajar mereka secara terus-menerus, siswa dapat melakukannya dengan menentukan/mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapi secara positif pujian/dorongan dari orang lain, menentukan target/sasaran penyelesaian tugas belajar dan perilaku sejenis lainnya. Dari contoh-contoh perilaku siswa untuk meningkatkan motivasi belajar, dapat ditandai bahwa perilaku-perilaku tersebut bersifat psikis. Terdapat dua jenis motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, dan lain sebagainya. Adalah motif yang berasal dari diri orang itu sendiri dan tidak perlu rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Anak didik akan termotivasi untuk belajar karena ingin menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, hadiah atau sebagainya. Motivasi intrinsik sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar, siswa yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar, keinginan untuk ini dilatar belakangi oleh pemikiran positif bahwa semua pelajaran yang dipelajari sekarang akan berguna untuk dirinya baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi anak yang berpengetahuan dan mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar membaca dikonotasikan sebagai hal yang mencerminkan tindakan belajar, tindakan ini tidak lepas dari peserta didik yang memiliki dorongan yang kuat, yaitu motivasi intrinsik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dikatakan anak memiliki motivasi ekstrinsik untuk belajar jika siswa menempatkan tujuan belajarnya terletak di luar hal yang dipelajarinya, misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar dan kehormatan.

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak mau belajar dan dalam dunia pendidikan motivasi ini diperlukan walaupun kekuatannya tidak sebesar kekuatan motivasi intrinsik. Seorang guru sering memotivasi siswa yang malas, yang enggan untuk belajar hal ini merupakan contoh motivasi guru yang diberikan kepada siswa, ketika motivasi diberikan kepada siswa, ketika motivasi yang diberikan oleh guru itu tepat maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak itu akan mau untuk belajar dan dapat menunjang proses interaksi di dalam diri siswa.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik digunakan ketika siswa tidak memiliki motivasi intrinsik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah guru menjadi pembangkit motivasi ekstrinsik peserta didik, ketika guru menggunakan kesalahan dalam memberi akan motivasi maka akan merugikan prestasi belajar dan gairah siswa untuk belajar akan menurun. Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri, di mana dengan pengendalian diri yang baik, anak yang mampu mengatur sendiri kegiatannya, akan mengenal kecepatan belajarnya serta lebih mengerti tujuan dan manfaat belajar.

2. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu: pertama mengarahkan atau directional function, dan yang kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau activating and energizing function. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan

mendekatkan (approach motivation), dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (avoidance motivation). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (approach avoidance motivation).

Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar. Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

3. Teknik Memotivasi berdasarkan teori kebutuhan

- a. Pemberian penghargaan atau ganjaran Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu.
- b. Pemberian angka atau grade.
- c. Keberhasilan dan tingkat aspirasi Istilah tingkat aspirasi menunjuk kepada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan dalam tugas-tugas yang mendahuluinya. Konsep ini berkaitan erat dengan konsep seseorang tentang dirinya dan kekuatan-kekuatannya.

- d. Pemberian pujian Teknik lain untuk memberikan motivasi adalah pujian. Namun, harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian itu.
- e. Kompetensi dan kooperasi Dalam kompetensi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetensi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dalam sifat-sifat para peserta.
- f. Pemberian penghargaan Harapan selalu mengacu ke depan. Artinya, jika seseorang berhasil melaksanakan tugasnya atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, dia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar tidak hanya dapat dilakukan disekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti dirumah ataupun lingkungan masyarakat. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan program kognitif.

Menurut Nawawi dalam Susanto (2014:5) “Hasil Belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dalam hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu”. Menurut Priansa (2015:66) “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Menurut Firmansyah (2015) “hasil belajar adalah Individu yang sedang dalam proses belajar diharapkan akan mendapatkan perubahan sesuai dengan target belajar yang telah ditentukan”. Hasil dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes hasil belajar.

Hasil Belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal

dan puncak proses belajar”. Sedangkan Menurut Oemar Hamalik(2016:31) “Hasil Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”.

Sejalan dengan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif, dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang diberikan oleh guru.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2013:54-73) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa, contoh faktor internal sebagai berikut:

1) Kecerdasan (Intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar dimulai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang tinggi.

Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang, mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

Dalam pendapat diatas, jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar

2) Faktor Jasmani atau Faktor Fisikologis

Kondisi jasmani atau fisikologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Mengetahui

bahwa faktor jasmanilah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

3) Sikap

Sikap yang cenderung untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang suka, tidak suka, atau acuh tak acuh, sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Dalam siswa harus ada sikap positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya.

4) Minat

Menurut para ahli psikologi, minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dengan mengingat sesuatu sesuatu terus menerus. Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai hasil seperti tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa timbulnya keahlian tertentu seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimiliki.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, contoh faktor eksternal sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar, faktor lingkungan ini meliputi fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembapan. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega. Jadi, sarana dan prasarana sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan prasarana yang meliputi ventilasi yang kurang, akan mempengaruhi aktivitas siswa sehingga nilai mereka menjadi rendah.

2) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

3) Klarifikasi Hasil Belajar

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klarifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Bloom menamakan cara mengklasifikasikan itu dengan "*The taxonomy of education objectives*". Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain) yaitu:

- b) Domain kognitif, berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir.
- c) Domain afektif, berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai.

- d) Domain psikomotor, berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat (Sugiyono, 2017: 96). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP NEGERI 1 Sungai Kakap

1. Hipotesis pertama

Terdapat pengaruh fasilitas belajar (X1) terhadap hasil belajar(Y) siswa SMP Negeri 1 Sungai Kakap.

2. Hipotesis kedua

Terdapat pengaruh motivasi belajar (X2) terhadap hasil belajar (Y) siswa SMP Negeri 1 Sungai Kakap.

3. Hipotesis ketiga

Terdapat Pengaruh Fasilitas Belajar (X1), Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar (Y) siswa SMP Negeri 1 Sungai Kakap.

E. Penelitian Relevan

Sebagai perbandingan, berikut ini disampaikan beberapa hal penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu untuk memperkuat hipotesis yang peneliti susun antara lain:

1. Peneliti yang dilakukan oleh Andri Lazuardy (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*pengaruh kelengkapan fasilitas laboratorium komputer dan*

motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran KKPI Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Tempel Sleman Tahun Ajaran 2009/2010". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh positif dan signifikan antara kelengkapan fasilitas laboratorium komputer dengan prestasi belajar yang dapat diketahui dari nilai sig. t sebesar ($0,030 < 0,05$). Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah variabel kelengkapan fasilitas laboratorium komputer dimana setiap populasi mendapatkan perlakuan yang sama bukan fasilitas belajar dimana setiap populasi memiliki fasilitas belajar yang berbeda-beda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Merinda Noorma Novinda Siregar (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*pengaruh minat belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar akutansi siswa kelas XI kompetensi kejuruan akutansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2009/2010*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan minat belajar terhadap prestasi belajar akutansi dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,227, koefisien determinan (r^2_{xy}) sebesar 0,052 dan nilai F hitung lebih besar dari F table ($5,647 > 3,94$). Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah variabel terikat merupakan prestasi belajar akutansi bukan prestasi belajar teknologi informasi dan komunikasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nadia Padmini (2008) dengan judul "*pengaruh fasilitas belajar belajar terhadap motivasi belajar dan implikasinya terhadap prestasi belajar mahasiswa universitas pendidikan indonesia angkatan Tahun 2008*". Dari hasil penelitian menunjukkan dengan perhitungan uji-t dimana fasilitas belajar (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Z) dengan tingkat determinasi sebesar 14,5% dan sisanya (85,5%) dipengaruhi oleh faktor lain, kemudian motivasi belajar (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar (Y) dengan tingkat determinasi sebesar 4% dan sisanya (96%) dipengaruhi oleh faktor lain, serta fasilitas belajar (X) berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap prestasi belajar (Y) dengan tingkat determinasi sebesar 0,6% dan sisanya (99,4%) dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Maudhotul Hasanah dalam penelitiannya yang berjudul "*pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas X Pada Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Di SMA N 1 Sambas*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar siswa kelas X pada mata pelajaran TIK Di SMA N 1 Sambas secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean observasi sebesar 80,03 berada dalam rentang skor 60 sampai dengan 90 dengan kategori sedang, hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran TIK di SMA N 1 Sambas 79 siswa diperoleh data siswa yang memiliki nilai prestasi belajar yang kurang sebanyak 1 siswa atau 0%, yang termasuk cukup 34 siswa atau 42%, yang termasuk baik 41 siswa atau 53% dan yang termasuk baik sekali 4 siswa atau 5%, berdasarkan hasil koefisien determinasi, besarnya pengaruh intensitas belajar terhadap prestasi belajar sebesar 18%.
5. Anina Mutiarani, 2013, "*Pengaruh Kreatifitas Guru dan Kelengkapan Fasilitas Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di MAN Kota Kediri 3*" Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti bahwa secara parsial kreativitas guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa, diperoleh dari nilai t_{hitung} (4,666) $>$ t_{tabel} (1,984). Secara simultan kreatifitas guru dan fasilitas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar, dilihat dari menunjukkan $F_{hitung} >$ F_{tabel} yakni $31,440 >$ $3,090$ (F_{tabel} dengan $n = 100$ sebesar 3,090) dengan tingkat signifikan $0,000 <$ $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) hipotesis yang berbunyi "Ada pengaruh antara kreativitas guru dan fasilitas sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di MAN Kota Kediri 3" diterima.

6. Annisa Nur Laily judul penelitiannya "*Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru*". Hasil penelitiannya menunjukkan diperoleh data tentang fasilitas belajar siswa yaitu 59,78% dapat dikategorikan cukup baik. Sedangkan hasil belajar ekonomi siswa berada pada skor 71-85 yaitu sebanyak 25 orang dengan presentase sebesar 89,3 berada pada kategori baik. Maka besarnya Pengaruh Fasilitas terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru adalah $0,265 \times 100\% = 26,5\%$ dan selebihnya ditentukan oleh variabel lain.